

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jiwa remaja adalah jiwa yang penuh dengan gejolak (*strum und drang*) dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma.¹ Sehingga kerap kali melakukan berbagai tindakan yang melanggar norma agama dan sosial, seperti tawuran, pelecehan seksual terhadap lawan jenis, bolos sekolah, dan perilaku-perilaku negatif lainnya.

Komnas perlindungan anak mencatat sejak Januari hingga Juni 2013, terjadi 369 kasus kenakalan remaja yang menyeretnya ke ranah hukum. Dari kasus tersebut, modus yang paling banyak dilakukan para remaja adalah pencurian (135 kasus), senjata tajam (68 kasus), narkoba (58 kasus), perkosaan (42 kasus), kekerasan (37 kasus) dan pembunuhan (25 kasus). Sebagian kecil lainnya terkait judi dan miras.²

Kenakalan yang dilakukan para siswa disebut dengan *delinquency* siswa, dimana dalam konsep psikologi *delinquency* (kenakalan remaja) berarti kejahatan. Menurut Simanjuntak, suatu perbuatan disebut *delinquency* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan

¹ Sarlito. W. Sarwono, (2012). *Psikologi Remaja*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta, hlm. 280

² http://116.90.165.206/~n3ws/index.php?option=com_content&task=view&id=38376&Itemid=1
(Diakses pada tanggal 24 September 2014))

norma-norma yang ada di dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial.³ Seperti yang dikutip Sarwono. Jensen membagi perilaku *delinquency* menjadi empat jenis. *Pertama*, perilaku *delinquency* yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (seperti perkelahian, pemerkosaan, penganiayaan dan lain-lain). *Kedua*, (perilaku *delinquency* yang menimbulkan korban materi bagi orang lain seperti mencuri, mencopet, melakukan pengrusakan barang milik orang lain dan lain-lain). *Ketiga*, perilaku *delinquency* yang melanggar status (seperti membolos, melawan orang tua, lari dari rumah dan lain-lain). *Keempat*, perilaku *delinquency* yang tidak menimbulkan kerugian pada pihak lain dan hanya merugikan diri sendiri (seperti penyalahgunaan obat, pelacuran, hubungan seksual sebelum menikah dan lain-lain).⁴

Perilaku buruk bukan hanya terjadi pada lingkungan sekolah umum seperti SMP dan SMA saja, tetapi juga hal ini banyak terjadi di lingkungan pondok pesantren. Menurut salah satu pengajar pesantren⁵ menyebutkan bahwa di MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu terdapat sebagian perilaku negatif yang berkembang di pondok pesantren tersebut. Akibatnya hal ini mempengaruhi proses belajar yang ada di pesantren diantaranya perilaku berbohong (perilaku berbohong pada santri seringkali dengan niat lebih lanjut untuk menjaga rahasia atau reputasi, perasaan melindungi seseorang atau untuk menghindari hukuman atau tolgan untuk satu tindakan. Beberapa pengajar mengeluhkan hal tersebut

³ Sudarsono, (1990). Kenakalan Remaja. Jakarta. PT Rineka Cipta, hlm. 10

⁴ Sarlito. W. S, (2012) *Opcit*, hlm. 256

⁵ wawancara 2 juli 2014

karena tentu saja akan mengganggu proses belajar dan hal ini berdampak kurang baik bagi perkembangan mereka), kabur dari pondok menjadi daftar pelanggaran selanjutnya. Hal ini merupakan pelanggaran yang sangat berat, karena sering kali santri yang kabur terpengaruh melakukan hal-hal yang sia-sia, sebut saja bermain *playstation*, meninggalkan kegiatan-kegiatan pesantren dan lain-lain. Pelanggaran ini sangat menghawatirkan para pengurus pesantren, perilaku buruk lainnya yaitu bolos sekolah. Perilaku ini memang salah satu penyakit santri yang banyak terjadi. Ketika santri bolos sekolah kebanyakan mereka tidur baik itu di masjid, musholla ataupun dikamar dan juga bolos sekolah karena ia kabur keluar pondok, ada pula perilaku tidak sopan sering kali santri berbicara tidak sopan baik terhadap temannya, gurunya maupun pengurus. Disamping itu seringkali ditemukan adanya santri yang berpakaian tidak sopan. Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu melarang adanya perilaku tidak sopan karena akhlak merupakan cerminan dari seorang santri. Hal tersebut tentunya sangat kontra dengan hal-hal yang diajarkan oleh pesantren yang mengutamakan norma-norma pesantren.⁶

Salah seorang santri menyatakan bahwa teman-temannya sering kali keluar pondok tanpa izin untuk tidak mengikuti kegiatan pondok. Hal itu ditambahkan oleh temannya bahwa dirinya pun menjadi aktor perilaku tersebut.⁷

⁶ Wawancara 2 juli 2014

⁷ wawancara 2 juli 2014

Hal lain ditekankan oleh salah satu pengurus pesantren bahwa terdapat perilaku nakal yang dilakukan oleh santri. Beliau menyebut bahwa dirinya sering kali memergoki santri yang keluar pondok tanpa izin, berpakaian tidak sopan, merokok dan lain-lain, menurutnya santri yang demikian tidak mempunyai kesadaran diri terhadap aturan yang ada.⁸

Berdasarkan fakta diatas selaras dengan yang di ungkapkan oleh Fiske dan Taylor bahwa kemampuan untuk mengatur diri perlu dikembangkan untuk membantu individu mengatasi situasi yang menekan. menunjukkan bahwa kegagalan seseorang dalam melakukan regulasi diri menyebabkan seseorang tidak mampu mencapai tujuan dan rentan mengalami resiko psikologis meskipun tidak berada pada lingkungan yang beresiko mengalami gangguan seperti menjadi pecandu alkohol, terlibat dalam pergaulan bebas dan terlibat *delinquency*.⁹

Galinsky mengungkapkan *regulating one's thinking, emotions, and behavior is critical for success in school, work, and life*.¹⁰ yaitu dengan adanya regulasi diri, seseorang akan mampu untuk mengatur pikiran, emosinya dan perilaku seseorang untuk menuju kesuksesan di lingkungan sekolah, pekerjaan dan kehidupannya.

Pendapat Adler mengenai regulasi diri juga sangat berkaitan bahwa setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa

⁸ wawancara 2 juli 2014

⁹ Chairani, Lisyia & Subandi, M.A. (2010). Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 35

¹⁰ Rose, Florez, Ida (2011). Developing Young Children's Self-Regulation through Everyday Experiences, hlm. 46

dirinya dan bagaimana dia bertingkah laku. Manusia mempunyai kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab terhadap, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial. Kekuatan diri kreatif itu membuat manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju tujuan terarah¹¹. Dari pendapat Adler tersebut dapat diketahui bahwa setiap individu memiliki kemampuan dasar untuk mengontrol dirinya, sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya untuk bertanggung jawab sesuai dengan tujuan hidupnya.

Bandura menyebutkan tiga kebutuhan internal dalam proses melakukan regulasi diri yang terus menerus sebagai berikut. *Pertama* observasi diri (Kita harus dapat memonitor performa kita walaupun perhatian yang kita berikan padanya belum tentu tuntas ataupun akurat. Kita harus memberikan perhatian secara selektif terhadap beberapa aspek dari perilaku kita dan melupakan yang lainnya dengan sepenuhnya. Apa yang kita observasi bergantung pada minat dan konsepsi diri lainnya yang sudah ada sebelumnya). *Kedua*, proses penilaian (observasi diri sendiri tidak memberikan dasar yang cukup untuk dapat meregulasi perilaku. Proses kedua, proses penilaian, membantu kita meregulasi perilaku kita melalui proses mediasi kognitif. Kita tidak hanya mampu untuk menyadari diri kita secara reflektif, tetapi juga menilai seberapa berharga tindakan kita berdasarkan tujuan yang telah kita perbuat untuk diri kita. Lebih

¹¹ Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. UMM Press, Malang, hlm 74.

spesifiknya lagi, proses penilaian bergantung pada standar pribadi. Performa rujukan, pemberian nilai pada kegiatan, dan *atribusi performa*). *Ketiga*, reaksi diri (manusia merespon secara positif dan negative terhadap perilaku mereka bergantung pada bagaimana perilaku tersebut memenuhi standar personal mereka. Manusia menciptakan insentif untuk tindakan mereka melalui penguatan diri atau hukuman diri. Sebagai contoh, seorang murid yang rajin yang telah menyelesaikan suatu tugas bacaan dapat memberikan penghargaan pada dirinya sendiri dengan menonton program televisi favoritnya.¹²

Zimmerman juga menambahkan bahwa *self regulation* merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan terencana dan secara siklis disesuaikan dengan upaya pencapaian tujuan pribadi¹³. Menurutnya lagi *self regulation* mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar. *Pertama* metakognitif (menurut Zimmerman dan Pons bahwa poin metakognitif bagi individu yang melakukan regulasi diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan menginstruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya. Matlin menambahkan metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif-atau pikiran tentang berpikir. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa metakognisi merupakan suatu proses penting. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi

¹² Feiss. J dan Feiss. George. J, (2010), *Teori kepribadian. edisi 7* (diterjemahkan oleh Smitha Prahita Sjahputri), Salemba Humanika, Jakarta, hlm. 220

¹³ Chairani, Lisyah & Subandi, M.A. (2010), *Opcit*, hlm. 28.

dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya kedepan).¹⁴ *Kedua* motivasi. Deci dan Ryan mengemukakan bahwa motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu. Ditambahkan juga oleh Zimmerman dan Pons bahwa keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.¹⁵ Menurut Pintrich motivasi merupakan komponen yang paling penting dari pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Hal ini dianggap sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan).¹⁶ *Ketiga* perilaku (Perilaku menurut Zimmerman dan Schank Merupakan upaya untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajarnya).¹⁷

Penelitian Setianingsih dkk tentang hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku *delinquency* pada remaja memberikan kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku *delinquency* berdasarkan perhitungan dengan

¹⁴ Ghufron, N. Risnawita, R.(2011) *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta, hlm. 59

¹⁵ Ibid, hlm. 60

¹⁶ Al Khatib, Ahmed, Saleh (2010). *Meta-cognitive self-regulated learning and motivational beliefs as predictors of college students' performance* . Al Ain University of Science and Technology, hlm. 58

¹⁷ Zimmerman, Barry J. (2008), *Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects*. Graduate Center of the City University of New York, hlm. 167

menggunakan teknik analisis regresi ganda 2 prediktor menghasilkan koefisien korelasi $R = 0,651$ dengan $F_{reg} = 27,540$ dengan $p < 0,01$. Setianingsih dkk juga menyatakan bahwa masih ada variable-variabel lain yang mempengaruhi *delinquency* selain penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah, sehingga mereka menganjurkan agar peneliti-peneliti selanjutnya mengkaji variable-variabel lainnya seperti konsep diri, regulasi diri atau efikasi diri.¹⁸

Dari latar belakang diatas, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap tingkat *delinquency* (kenakalan remaja) pada Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat regulasi diri Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu?
2. Bagaimana tingkat *delinquency* (kenakalan remaja) Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu?
3. Apakah ada pengaruh regulasi diri terhadap tingkat *delinquency* (kenakalan remaja) Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu?

¹⁸ Setianingsih, Eko, Uyun, Zahrotul, Yuwono. S. (2006), *Hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan Menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku Delinkuen pada remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal, tidak diterbitkan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat regulasi diri Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu.
2. Untuk mengetahui tingkat *delinquency* (kenakalan remaja) Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu.
3. Untuk mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap *delinquency* (kenakalan remaja) Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat untuk mengembangkan kajian keilmuan baik secara teoritis maupun praktis kepada semua elemen pecinta ilmu pengetahuan.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu psikologi dan menambah kajian ilmu psikologi untuk mengetahui bagaimana pengaruh regulasi diri dengan *delinquency* (kenakalan remaja).

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, dapat memberikan masukan yang berarti bagi *civitas akademika* kampus dan Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu untuk meningkatkan regulasi diri dalam mengembangkan penerapan sistem yang ada.